

PENGUATAN MAKNA BHINNEKA TUNGGAL IKA DALAM MENCEGAH RADIKALISME AGAMA GENERASI MILENIAL

STRENGTHENING THE MEANING OF BHINNEKA TUNGGAL IKA IN PREVENTING RELIGIOUS RADICALISM AMONG THE MILLENNIAL GENERATION

Inggar Saputra

Universitas Jakarta, Jakarta, Indonesia

Email: inggarsaputra88@gmail.com

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima:

27 Juni 2023

Disetujui:

10 Juli 2023

Kata Kunci:

Bhinneka Tunggal
Ika; radikalisme;
agama; generasi
milenial

Abstrak

Persoalan radikalisme di kalangan generasi milenial merupakan isu yang harus menjadi perhatian bersama, baik oleh pemerintah maupun masyarakat Indonesia. Potensi radikalisme di kalangan generasi muda cukup tinggi, mengingat karakteristik usia yang cenderung labil dan paparan konten radikal melalui media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana penguatan makna Bhinneka Tunggal Ika dapat menjadi solusi dalam mencegah pemikiran dan tindakan radikalisme di kalangan generasi milenial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan studi pustaka, di mana data diperoleh dari kajian literatur berupa jurnal, buku, dan sumber internet yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan konsepsi Bhinneka Tunggal Ika dapat mencegah radikalisme pada generasi milenial melalui lima langkah utama: (1) mengembangkan budaya dan pemikiran multikulturalistik serta pluralistik yang berakar pada konsep negara bangsa yang majemuk; (2) memperkuat konsensus universal antar umat seagama maupun antar umat beragama; (3) mengangkat budaya lokal yang memberikan keteladanan atas keberagaman; (4) mendorong penanaman nilai Bhinneka Tunggal Ika melalui pendidikan formal, nonformal, dan informal; serta (5) memperkuat identitas nasional agar Bhinneka Tunggal Ika dapat mendorong keharmonisan sosial dan moderasi beragama guna mencapai pembangunan masyarakat yang berkelanjutan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa penguatan sesanti Bhinneka Tunggal Ika harus didukung oleh pemikiran yang kuat (konsep negara bangsa majemuk dan identitas nasional) serta aksi nyata, seperti dialog

Article Info**Article History****Received:**

June 27, 2023

Approved:

July 10, 2023

Keywords:*Bhinneka Tunggal Ika;
radicalism; religion;
millennial generation*

antarumat beragama, penguatan kearifan lokal, dan pengembangan institusi masyarakat melalui pendidikan formal, nonformal, maupun informal.

Abstract

The issue of radicalism among millennial generations is a concern that must be addressed by both the government and Indonesian society. The potential for radicalism among youth is considerable, given the instability of their age group and exposure to radical content on social media. This study aims to analyze the extent to which strengthening the meaning of Bhinneka Tunggal Ika can serve as a solution to prevent radical thoughts and actions among millennials. The method used in this research is qualitative with a literature study approach, where data were collected from journal articles, books, and relevant internet sources. The study's findings reveal that strengthening the conception of Bhinneka Tunggal Ika can prevent radicalism among millennials through five key strategies: (1) promoting multicultural and pluralistic cultures and thinking rooted in the concept of a diverse nation-state; (2) strengthening universal consensus among co-religionists and interfaith communities; (3) elevating local cultures that exemplify tolerance in diversity; (4) encouraging the instillation of Bhinneka Tunggal Ika values through formal, non-formal, and informal education; and (5) reinforcing national identity to enable Bhinneka Tunggal Ika to foster social harmony and religious moderation in achieving sustainable community development. This study concludes that strengthening the motto Bhinneka Tunggal Ika requires robust support in thought (diverse nation-state concepts and national identity) and concrete actions, such as interfaith dialogues, fostering local wisdom, and strengthening societal institutions through formal, non-formal, and informal education.

PENDAHULUAN

Radikalisme agama telah menjadi salah satu tantangan utama bagi bangsa Indonesia yang majemuk. Fenomena ini tidak hanya mengancam keharmonisan sosial, tetapi juga merusak nilai-nilai fundamental bangsa seperti toleransi dan persatuan. Data dari indeks potensi radikalisme di Indonesia tahun 2020 menunjukkan bahwa tingkat radikalisme mencapai 12,2 persen, dengan generasi milenial sebagai kelompok paling rentan terpapar radikalisme, mencapai lebih dari 50 persen, di mana mayoritas adalah perempuan (Yahya & Rastika, 2021; Hakim, 2022). Praktik radikalisme agama di Indonesia berkembang dalam berbagai bentuk, mulai dari teror bom hingga pengkafiran dan pembakaran tempat ibadah (Yono, 2016). Lebih jauh lagi, radikalisme agama sering dimanfaatkan sebagai alat untuk memecah belah persatuan bangsa, dengan dampak yang semakin meluas di era digital

(Winarni, 2020). Hal ini tidak hanya berdampak pada stabilitas sosial, tetapi juga melemahkan identitas nasional dan kepercayaan terhadap nilai Bhinneka Tunggal Ika (Annissa & Putra, 2022).

Munculnya radikalisme agama tidak terlepas dari beberapa faktor mendasar. Salah satunya adalah rendahnya literasi kritis generasi milenial, yang sering kali membuat mereka mudah terpapar narasi ekstrem melalui media sosial (Meifanny, 2016). Generasi milenial, yang lahir dan tumbuh di tengah derasnya arus informasi digital, kerap kali mengadopsi pemahaman agama yang instan dan dangkal. Mereka cenderung emosional dalam mengaktualisasikan kesalahan dan rentan menginterpretasikan narasi keagamaan secara keliru (Sugihartati, 2021). Selain itu, kemampuan berpikir kritis yang lemah semakin memperparah kondisi ini, memungkinkan kelompok radikal untuk menyebarkan doktrin intoleransi dan kekerasan secara cepat melalui platform seperti Telegram, YouTube, dan WhatsApp (Maulana & Danugroho, 2023). Kampanye radikal yang bersifat tendensius juga kerap memanfaatkan ceramah agama daring berdurasi singkat, yang mengakibatkan pemahaman generasi milenial menjadi tidak utuh (Yahya & Rastika, 2021). Sebagai akibatnya, kelompok radikal mampu menciptakan perpecahan melalui propaganda yang sistematis, menargetkan nilai persatuan yang tertanam dalam Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika (Hardiman, 2011).

Fenomena radikalisme agama sebenarnya telah berkembang sejak era Orde Baru dan semakin menguat pada masa pasca-reformasi melalui berbagai gerakan terorisme (Fathani & Purnomo, 2020; Budijanto & Rahmanto, 2021). Tindakan terorisme ini menciptakan realitas empiris yang merusak ketertiban umum, memunculkan trauma dan ketakutan di masyarakat, serta menyebabkan hilangnya nyawa manusia melalui kekerasan yang dilakukan oleh kelompok radikal (Winarni, 2020). Dalam menyebarkan ideologi radikalisme agama, kelompok radikal menargetkan berbagai kalangan, terutama generasi milenial, dengan memanfaatkan paparan konten di media sosial. Penyebaran ini dilakukan melalui berbagai cara, seperti ujaran kebencian berbasis dogma agama yang bersifat hitam putih (Latif, 2012; Zulkarnain, 2020; Febriansyah & Purwinarto, 2020), provokasi dengan narasi tendensius dan permusuhan di media sosial (Ali et al., 2019; Saingo, 2022), serta kekerasan yang bertujuan untuk menolak narasi lain yang berbeda dari pandangan kelompok mereka (Budijanto & Rahmanto, 2021). Selain itu, intoleransi juga disebarluaskan melalui agen-agen sosialisasi strategis seperti lembaga pendidikan, keluarga, dan media sosial (Subagyo, 2020; Zidni, 2018).

Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan strategi komprehensif yang melibatkan berbagai elemen masyarakat. Penguatan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika menjadi salah satu solusi strategis dalam menghadapi tantangan ini. Nilai Bhinneka Tunggal Ika, yang berakar dari ajaran Mpu Tantular dalam Kitab Sutasoma, menegaskan bahwa perbedaan adalah hal alamiah yang seharusnya menjadi landasan untuk menciptakan harmoni (Santoso et al., 2023). Dalam sejarahnya, semboyan ini telah menjadi pengikat keberagaman bangsa dan dijadikan semboyan resmi negara melalui Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 1951. Oleh karena itu, penanaman kembali nilai Bhinneka Tunggal Ika melalui pendidikan formal, nonformal, dan informal sangatlah penting untuk menangkal radikalisme. Selain itu, pemerintah perlu mengambil langkah proaktif dalam memblokir akses situs web radikal dan memperkuat literasi digital masyarakat (Subagyo, 2020; Zidni, 2018).

Penetrasi konten edukasi yang berbasis nilai keagamaan dan kebangsaan melalui media sosial juga harus ditingkatkan untuk melawan narasi radikal yang menyebar secara masif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana penguatan makna Bhinneka Tunggal Ika dapat menjadi solusi dalam mencegah pemikiran dan tindakan radikalisme di kalangan generasi milenial. Dengan menyoroti makna Bhinneka Tunggal Ika, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat identitas kebangsaan dan mendorong keharmonisan sosial di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Studi literatur merupakan kajian teoretis terhadap suatu persoalan pokok yang terfokus pada data dan informasi yang relevan dalam penelitian ilmiah. Melalui pendekatan ini, peneliti menganalisis konsepsi Bhinneka Tunggal Ika sebagai solusi dalam mengatasi paham radikalisme agama di Indonesia. Data diperoleh dari kajian terhadap buku, jurnal, dan artikel media yang relevan dengan topik penelitian. Data yang dikumpulkan akan digunakan untuk memberikan gambaran umum tentang fenomena radikalisme agama, karakteristik generasi milenial, dan konsepsi Bhinneka Tunggal Ika. Data tersebut kemudian dibaca, diringkas, dicatat, dan diorganisasi ke dalam kerangka kerja yang relevan dengan tujuan penelitian. Proses analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik dan konten, yang kemudian disintesis dan diinterpretasikan untuk menggambarkan bagaimana sesanti Bhinneka Tunggal Ika dapat berperan dalam mencegah paham radikalisme di kalangan generasi milenial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkataan Bhinneka Tunggal Ika merupakan imajinasi kreatif dan inspiratif yang lahir dari pemikiran Mpu Tantular dalam Kitab Sutasoma. Kitab Sutasoma juga disebut sebagai literary masterpiece yang berisikan sinkretisme ajaran dan praktik Hindu dan Buddha yang saling berbagi doktrin kebenaran sehingga keduanya disebut sebagai kesatuan dalam keberagaman (Zuriati, 2010). Dalam Kitab Sutasoma disebutkan, "*Rwaneka dhatu winuwus Buddha Wiswa Bhinneki rakwa ring apas kena parwanosen, Mangka ng Jinatwa kalawan Siwatwa tunggal, Bhinneka Tunggal Ika tan hana dharma mangrwa*" yang berarti, "Konon Buddha dan Siwa merupakan dua zat yang berbeda. Mereka memang berbeda, tetapi bagaimana bisa dikenali. Sebab kebenaran Jina (Buddha) dan Siwa adalah tunggal. Terpecah belahlah itu, tetapi satu jugalah itu. Tidak ada kerancuan dalam kebenaran". Doktrin teologis ini menekankan pada keharmonisan, perdamaian, dan persatuan antar pemeluk agama di Majapahit, khususnya Buddha dan Siwa, kemudian disusul Islam yang belakangan masuk ke Majapahit. Dalam konteks Bhinneka Tunggal Ika, makna kebhinnekaan meliputi tiga kategori penting, yaitu: (1) kebhinnekaan sosial; (2) kebhinnekaan agama; dan (3) kebhinnekaan politik (Riyanto et al., 2023).

Ketika mencetuskan gagasan Bhinneka Tunggal Ika, Mpu Tantular sesungguhnya sedang membaca keprihatinan terhadap masa depan Kerajaan Majapahit yang dicintainya. Ancaman perebutan kekuasaan dan pertentangan antar kelompok membayangi kebesaran Majapahit sehingga membutuhkan daya tangkal yang kuat. Saat itu berkembang tiga agama besar yaitu Siwa, Buddha, dan Brahma. Hindu Siwa sebagai agama resmi pertama, Buddha sebagai agama resmi kedua, sementara pemeluk agama Brahma cenderung lebih sedikit dibandingkan keduanya. Hindu Siwa banyak menyebar di seluruh wilayah kerajaan, sementara Buddha dibatasi daerah tertentu (Mulyana, 2006). Proses itu melahirkan pemikiran bagaimana menciptakan konsep bina damai antar pemeluk agama

maupun kelompok yang berbeda dalam Kerajaan Majapahit. Sebagai pemikir spiritual, gagasan mempertemukan dan mengharmoniskan hubungan Buddha dan Siwa memiliki nilai historis dan teologis tersendiri yang akan mengacu kepada ekspresi pluralitas yang tumbuh saat itu. Jadi, pendekatan agama secara positif diharapkan ikut mendorong pemikiran sosial-politik bahwa kebesaran Majapahit akan lahir ketika perbedaan dianggap sebagai kewajaran. Hadirnya perbedaan bukan untuk dipertentangkan, tetapi justru dijadikan media pemersatu dalam mendorong kejayaan Majapahit di masa mendatang.

Sosok Mpu Tantular sendiri di Majapahit dikenal sebagai pemikir agama yang hidup di masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk (1350-1389). Pemaknaan Bhinneka Tunggal Ika adalah menghormati perbedaan sebagai kunci mengatasi kemajemukan yang tumbuh subur di zaman Majapahit. Sebagaimana diketahui, penduduk Majapahit terbagi atas orang Islam, Hindu, Buddha, dan pemeluk agama leluhur (sinkretisme). Dalam perspektif sosial-politik di Indonesia, Bhinneka Tunggal Ika adalah sebuah gambaran deskriptif yang menjadi kesatuan utuh dari geopolitik dan geobudaya Indonesia, yang terdiri atas keberagaman agama, gagasan ideologis, kesukuan bangsa, kebahasaan, dan kepentingan kebudayaan yang berbeda-beda. Para pendiri bangsa memahami bahwa perbedaan adalah bagian dari fakta sejarah bangsa Indonesia, sehingga diperlukan kesadaran untuk merajut tenun kebangsaan. Dalam konteks Indonesia, tenun kebangsaan dipengaruhi oleh suku, adat, agama, keyakinan, bahasa, dan perbedaan geografis yang bergerak secara dinamis, yang perlu dipertemukan dalam sebuah dialog inklusif (Agustin, 2011; Baswedan, 2015).

Radikalisme adalah gerakan dengan nilai ideologis yang berpandangan konservatif dengan menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan sosial-politiknya (Nasution, 1995; Yono, 2016). Dalam perspektif ilmuwan Barat, radikalisme sering disamakan dengan terminologi fundamentalisme, yaitu paham dan perilaku orang yang kaku dalam mempertahankan ideologinya dengan cara kekerasan (Imarah, 1999). Sebagai sebuah gerakan maupun paham, radikalisme bertujuan memperoleh dan membangun kekuasaan politik dengan memanfaatkan legitimasi dan solidaritas, baik yang mengarah pada primordialisme maupun nilai agama (Dwilaksana, 2014). Akar penyebab radikalisme dipengaruhi oleh banyak faktor, beberapa di antaranya adalah kesenjangan sosial dan ekonomi masyarakat yang memicu ketimpangan pendapatan (Umar, 2010), keinginan melepaskan diri dari dominasi budaya (Asy'arie, 1992), tekanan politik penguasa (Azra, 2014), pengaruh gerakan transnasional berskala global, perkembangan teknologi yang memengaruhi informasi radikalisme di internet, dan pertentangan antar kelas.

Radikalisme sangat beragam bentuknya, baik dalam bentuk kesukuan yang diikat oleh semangat primordialisme, maupun gerakan keagamaan yang didorong oleh pemahaman yang tidak utuh terhadap tafsir ayat suci yang bersifat tekstual dan literal. Kelompok radikalisme agama sering kali menggunakan tafsir kitab suci sebagai legitimasi dan justifikasi atas kekerasan yang dilakukan terhadap orang lain. Sebagai sebuah gerakan, radikalisme agama sulit dipisahkan dari fenomena sosio-politik dan sosio-historis yang ditandai dengan kekerasan dan teror dalam praktik nyata (Kholifah & Sari, 2022). Perkembangan media digital, teknologi internet, dan media sosial yang pesat telah mendorong kelompok radikalisme agama memanfaatkan teknologi tersebut, sehingga radikalisme berkembang lebih masif menjadi gerakan teror. Muncul pula istilah *cyberterrorism*, yang memanfaatkan dunia maya sebagai ajang untuk mempromosikan radikalisme dan menyebarkan kekerasan atas nama agama. Di Indonesia, fenomena radikalisme agama seperti tafsir tekstual yang kaku terhadap makna jihad dan propaganda

bom bunuh diri untuk masuk surga banyak disebarakan melalui situs web, Twitter, WhatsApp, YouTube, Facebook, dan media baru lainnya, yang menargetkan kelompok usia muda atau generasi milenial.

Dalam konteks paham dan tindakan radikalisme di Indonesia, generasi milenial menjadi kelompok yang rentan terpapar. Secara akademis, istilah generasi milenial merujuk pada teori perkembangan generasi yang membagi masyarakat menjadi beberapa kelompok, seperti generasi *baby boomers*, generasi X, generasi Y, generasi Z, dan generasi alpha (Bencsik & Machova, 2016). Generasi *baby boomers* (1946-1964) dicirikan oleh banyaknya pengalaman hidup, sementara generasi X (1965-1980) dikenal sebagai generasi awal kemunculan komputer dengan penyimpanan data menggunakan disket. Selanjutnya, generasi milenial atau generasi Y (1981-1994) dicirikan oleh tumbuh dan beraktivitas menggunakan teknologi internet dan media sosial. Generasi Z (1995-2010) dikenal sebagai generasi yang bergantung pada perangkat *gadget* dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan generasi alpha (2011-2025) adalah generasi yang tumbuh dalam keluarga kelas menengah mapan dan memperoleh pendidikan berbasis teknologi.

Kategorisasi rentang kelahiran generasi milenial oleh para ahli memang beragam, tetapi umumnya mereka digolongkan sebagai kelompok masyarakat berusia muda yang lahir antara tahun 1980 hingga 2000. Generasi milenial dikenal sebagai generasi yang produktif, mandiri, dan mapan secara pekerjaan, serta aktif menggunakan teknologi untuk berkomunikasi, belajar, bekerja, dan menyampaikan pandangan kepada publik secara luas. Terdapat tiga ciri utama generasi milenial, yaitu kreatif (*creative*), terkoneksi (*connected*), dan percaya diri (*confidence*). Mereka cenderung berpikir *out of the box*, mampu mengomunikasikan ide-ide dengan baik, serta memiliki kepercayaan diri tinggi dalam menyampaikan pendapat, meskipun berbeda dengan pandangan orang lain (Puspita et al., 2020). Keberadaan teknologi memungkinkan generasi milenial mengomunikasikan ide dan tindakannya melalui berbagai forum, pertemuan, dan komunitas di media sosial maupun internet.

Meski memiliki banyak keunggulan, generasi milenial juga memiliki kelemahan, seperti kecenderungan emosional yang labil, kurang keterikatan sosial dengan keluarga, kesulitan menyeleksi arus informasi yang masif, serta rentan terhadap budaya narsistik. Mereka juga sering kali lemah dalam memfilter konten destruktif di media digital (Scobanka, 2016). Perkembangan media sosial seperti Facebook, YouTube, dan Instagram turut memberikan dampak pada penyebaran paham dan tindakan radikalisme di kalangan generasi milenial. Informasi yang diakses secara instan membuat mereka rawan terdampak oleh propaganda radikalisme dan terorisme digital (Irwanto & Prabandani, 2023). Kerentanan ini semakin terlihat dari kurangnya pemahaman agama, rendahnya literasi media, serta menurunnya moral dan etika dalam berkomunikasi. Hal ini ditandai dengan kebiasaan generasi milenial untuk menyukai dan membagikan informasi tanpa memverifikasi kebenarannya terlebih dahulu (Bastian et al., 2021).

Dalam konteks generasi milenial yang rawan terpapar radikalisme, ada beberapa langkah yang perlu dilakukan untuk memperkuat posisi sesanti Bhinneka Tunggal Ika sebagai pencegah gerakan radikalisme agama. Pertama, mengembangkan cara pandang yang multikultural dan pluralistik, yang berakar dari pemikiran tentang negara bangsa yang majemuk. Keyakinan kelompok radikalisme agama yang menginginkan Indonesia menjadi negara monokultural bertentangan dengan konsep bangsa majemuk yang menjadi karakter masyarakat Indonesia. Demokrasi dan persatuan nasional adalah nilai dasar

Bhinneka Tunggal Ika yang mengakui persamaan dalam perbedaan dan persatuan dalam keberagaman (Khaeruman & Ghazali, 2020). Pergantian kepemimpinan dan kebijakan kenegaraan harus dilakukan melalui mekanisme hukum formal dan partisipasi politik yang melibatkan lembaga eksekutif, legislatif, dan yudikatif, bukan melalui tindakan kekerasan yang menciptakan instabilitas sosial, politik, dan keamanan dalam negeri.

Kedua, mengangkat konsensus universal antarumat seagama dan antarpemeluk agama. Bhinneka Tunggal Ika dapat dikaitkan, misalnya, dengan pemikiran Bung Karno yang meminta agar “menggali api Islam” yang dinamis, bukan abu dan arang yang statis. KH Abdurrahman Wahid pernah memberikan konsepsi Islam kultural, sebuah bentuk akulturasi ajaran Islam dengan pemikiran masyarakat Indonesia. Pemikiran keagamaan yang universal berangkat dari kesadaran kolektif bahwa semua agama di Indonesia tidak mengajarkan kekerasan, pembunuhan, maupun tindakan merusak. Sebaliknya, agama mengajarkan kejujuran, kasih sayang, cinta, amal kebaikan, serta nilai-nilai positif lainnya yang mendukung kehidupan beragama yang damai dan harmonis. Kita juga dapat mendukung, misalnya, konsep tri kerukunan beragama yang dikembangkan oleh pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Agama. Konsep ini meliputi kerukunan intern umat beragama, kerukunan antarumat beragama, dan kerukunan umat beragama dengan pemerintah. Penjelasan kepada generasi milenial menjadi sangat penting, terutama mengenai cara menghargai perbedaan, menghindari permusuhan, tidak sibuk mengklaim kebenaran agama sendiri, menghormati perbedaan teologis antarumat beragama, serta mengedepankan kemitraan dengan pemerintah untuk menciptakan kehidupan beragama yang penuh kerukunan, toleransi, harmoni, dan kedamaian.

Ketiga, mengangkat praktik budaya lokal yang memberikan keteladanan atas perbedaan. Kita dapat menggali praktik kearifan lokal yang universal dari banyak daerah di Indonesia. Sebagai contoh, tradisi *Saling* di daerah Tanjung, Kabupaten Lombok Utara, menunjukkan harmoni antara masyarakat etnis Sasak yang beragama Islam dan etnis Bali yang beragama Hindu. Tradisi ini memadukan nilai keharmonisan, kemanusiaan, dan keberagaman hidup dalam bingkai kearifan lokal. Melalui tradisi *saling jot* (berbagi), *saling ajinin* (menghormati), dan *saling pesilaq* (mengundang), kedua etnis mengembangkan kesepahaman kolektif tanpa menghilangkan identitas keagamaan masing-masing (Kartika & Astraguna, 2022). Mereka memahami bahwa agama adalah keyakinan teologis, tetapi persaudaraan kebangsaan harus terus dibangun untuk mencegah disharmoni sosial dan dampak negatif radikalisme agama. Tradisi *Saling* juga menjadi representasi kehidupan Bhinneka Tunggal Ika yang berlandaskan ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, gotong royong, dan keadilan sosial antar pemeluk agama. Belajar dari kearifan lokal ini juga berarti melibatkan komunitas nonformal, baik berbasis agama, olahraga, film, maupun musik, dengan partisipasi aktif tokoh agama, tokoh masyarakat, dan *influencer*. Konten beragama yang menyejukkan serta narasi yang mengedepankan keharmonisan sosial dan pemikiran positif diharapkan dapat mendorong semangat beragama yang kokoh, sembari tetap mengedepankan nilai keberagaman bangsa Indonesia.

Keempat, mendorong penanaman nilai Bhinneka Tunggal Ika kepada generasi milenial, baik dalam pendidikan formal maupun nonformal. Pelibatan institusi pendidikan melalui mata pelajaran dan mata kuliah pendidikan kewarganegaraan menjadi salah satu strategi utama. Program Merdeka Belajar yang mengunggulkan Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila dapat didorong untuk memasukkan nilai Bhinneka Tunggal Ika ke dalam setiap mata pelajaran di sekolah. Internalisasi nilai ini melalui pendidikan formal akan

memperkuat karakter generasi milenial, khususnya dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Melalui pembelajaran di kelas, penugasan dari guru, serta kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, paskibraka, dan kerohanian agama, generasi milenial akan lebih sadar akan pentingnya menciptakan persatuan nasional. Pemahaman agama yang menyimpang, seperti yang diajarkan kelompok radikal, harus dilawan dengan pendekatan pendidikan agama yang menekankan keramahan, kasih sayang, cinta, dan nilai-nilai positif lainnya. Sebagai bangsa besar, nilai kebhinnekaan harus dipupuk sejak usia dini agar generasi milenial dapat berperan aktif dan bertanggung jawab dalam keterikatannya sebagai warga negara global.

Kelima, menguatkan identitas nasional agar Bhinneka Tunggal Ika dapat mendorong keharmonisan sosial dan moderasi beragama untuk mencapai pembangunan masyarakat yang berkelanjutan. Radikalisme agama berakar pada pemikiran beragama yang ekstrem dan menciptakan disharmoni sosial, sehingga penguatan identitas nasional menjadi mutlak diperlukan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Untuk mengatasi radikalisme, penting untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang dasar terbentuknya semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Kalimat ini tidak lahir secara tunggal atau mendadak, melainkan dipengaruhi oleh elemen identitas nasional lainnya, seperti lagu Indonesia Raya, bendera Merah Putih, bahasa Indonesia, dan konsensus hukum dalam Undang-Undang Dasar 1945. Keempat elemen tersebut secara integral mendorong lahirnya semboyan Bhinneka Tunggal Ika (Putri & Mubarak, 2023). Dengan demikian, tindakan radikalisme agama merupakan bentuk pembangkangan terhadap hukum yang telah disepakati bangsa Indonesia. Penguatan nilai identitas nasional menjadi mutlak, dan segala bentuk pelanggaran harus dianggap sebagai tindakan melawan hukum, yang layak mendapatkan ancaman pidana sesuai ketentuan yang berlaku di Indonesia.

SIMPULAN

Perkembangan teknologi digital, internet, dan media sosial membawa dampak positif maupun negatif bagi Indonesia, termasuk kemunculan radikalisme agama yang tumbuh subur, terutama di kalangan generasi milenial. Generasi muda yang rentan secara psikologis, emosional, dan teknologi menjadi sasaran propaganda radikalisme yang menekankan kekerasan, klaim kebenaran sepihak, dan penolakan terhadap konsep negara bangsa yang majemuk. Fenomena ini mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, mendorong disharmoni sosial, disintegrasi bangsa, serta melemahkan identitas nasional. Dalam menghadapi radikalisme, penguatan nilai Bhinneka Tunggal Ika menjadi kunci melalui tindakan nyata, seperti mengembangkan pemikiran multikultural, membangun konsensus lintas agama, mengangkat budaya lokal, menanamkan nilai kebangsaan dalam pendidikan formal dan nonformal, serta memperkuat identitas nasional untuk menciptakan keharmonisan sosial. Upaya ini membutuhkan dukungan dari tokoh masyarakat, tokoh agama, dan pendidik, serta kampanye kreatif di media sosial yang memuat narasi positif. Dengan manifestasi nyata dari nilai Bhinneka Tunggal Ika, generasi milenial diharapkan menerima keberagaman sebagai kekayaan bangsa dan berperan aktif dalam menjaga persatuan untuk masa depan Indonesia yang bersatu dan berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustin, S.M. (2011). *Bhinneka Tunggal Ika atau Bhineka Tunggal Ika (Sebuah tinjauan paradigma klasik ilmu sosial dalam keberagaman dan persatuan di Indonesia)*. In Konferensi Nasional Komunikasi "Membumikan Komunikasi di Indonesia". Departemen Ilmu Komunikasi FISIP UI. 194-202.
- Ali, Y. et al. (2019). Peran organisasi keagamaan dalam mencegah radikalisme di wilayah Kota Bekasi. *Manajemen Pertahanan*, 4(2), 104-119.
- Asy'arie, M. (1992). Manusia pembentuk kebudayaan dalam Al-Qur'an. LESFI
- Annissa, J., & Putra, R.W., (2022). Radikalisme agama dan tantangan identitas nasional di Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1211-1218.
- Azra, A. (2014). Radikalisme agama & tantangan kebangsaan. Direktorat Jenderal Bimas Islam Kemenag RI.
- Bastian, O.A., Rahmat, H.K., Basri, A.S.H., Rajab, D.D.A., & Nurjannah, N., (2021). Urgensi literasi digital dalam menangkal radikalisme pada generasi millennial di era revolusi industri 4.0. *Dinamika Sosial Budaya*, 23(1), 126-133.
- Baswedan, A. (2015). *Merawat tenun kebangsaan: Refleksi ihwal kepemimpinan, demokrasi, dan pendidikan*. Serambi
- Bencsik, A., & Machova, R. (2016, April). *Knowledge sharing problems from the viewpoint of intergeneration management*. In ICMLG2016 - 4th International Conference on Management, Leadership and Governance: ICMLG2016 (p.42). Academic Conferences and Publishing Limited.
- Budijanto, O. W. & Rahmanto, T. Y. (2021). Pencegahan paham radikalisme melalui optimalisasi pendidikan hak asasi manusia di Indonesia. *Jurnal HAM*, 12(1), 57-74
- Dwilaksana, C. (2014). *Radikalisme* (Opini). Diakses dari <http://portalkriminal.com/index.php/portal-opini/19835-radikalisme-opini>.
- Fathani, A. T. & Purnomo, E. P. (2020). Praktek nilai pancasila dalam menekan tindakan radikalisme. *Jurnal Mimbar Keadilan*, 13(2), 240-251.
- Febriansyah, F. I. & Purwinarto, H. S. (2020). Pertanggungjawaban pidana bagi pelaku ujaran kebencian di media sosial. *Jurnal Penelitian Hukum De Jure*, 20(2), 177.
- Hakim, L. (2022). *BNPT: Generasi Z dan milenial rentan terpapar radikalisme*. Retrieved September 30, 2022, <https://www.antaranews.com/berita/3150245/bnpt-generasi-z-dan-milenial-rentan-terpapar-radikalisme>
- Hardiman, F.B., (2011). Belajar dari Politik Multikulturalisme. In Will Kymlicka, *Kewargaan Multikultural*, LP3ES.
- Imarah, M. (1999). Fundamentalisme dalam perspektif Barat dan Islam (A. H. al-Kattani, Trans.). Gema Insani Press.
- Irwanto, V.A & Prabandan, H.W., (2023). Perlindungan generasi milenial terhadap ancaman narasi terorisme: Tinjauan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2018 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme. *Jurnal Ilmiah Publika*, 11(1), 72-84.
- Kartika, K.R., & Astraguna, I.W. (2022). *Komunikasi antar budaya: upaya membangun sikap egaliter dan harmoni sosial pada masyarakat multikultur*. Deepublish.
- Khaeruman, B & Ghazali, M. (2020). *4 pilar wawasan kebangsaan: Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhinneka Tunggal Ika*. LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Kholifah, L.N, & Sari, M., (2022). Generasi milenial di media sosial: Antisipasi terhadap arus radikalisme. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 5(1), 26-43.
- Latif, S. (2012). Meretas hubungan mayoritas-minoritas dalam perspektif nilai Bugis. *Jurnal Al-Ulun*, 12(1), 97-116.
- Saputra, I. (2024). Penguatan makna Bhinneka Tunggal Ika dalam mencegah radikalisme agama generasi milenial. *Journal of Humanities and Civic Education*, 2(1), 32-41.

- Maulana, N & Danugroho, A. (2023). Pemaknaan Kembali Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Sesanti Negara Indonesia. *Journal of Humanities and Civic Education*, 1(1), 1-8.
- Mulyana, S. (2006). *Nagara Kretagama dan tafsir sejarahnya*. Bharata-Karya Aksara
- Meifanny, E.K. (2016). Tantangan implementasi Pancasila dalam kehidupan generasi milenial. *Jurnal Scientia Indonesia*, 2(1), 1-20
- Nasution, H. (1995). *Islam rasional*. Mizan.
- Putri, M.F.J.L & Mubarak R.G. (2023), Bhinneka Tunggal Ika sebagai identitas bangsa Indonesia. *Jurnal of Citizenship Values*, 1(1), 1-6.
- Riyanto, U.S., Febrian & Zanibar. Z., (2023). Bhinneka Tunggal Ika: Nilai dan formulasinya dalam peraturan perundang-undangan. *Jurnal Legislasi Indonesia*, 20(2), 1-13.
- Saingo, Y.A. (2022). Penguatan ideologi Pancasila sebagai penangkal radikalisme agama. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), 147-161
- Santoso, G., Marsella, A.T., Permana, D.A., Syabilla, K.S., & Apriliani, N.A.D., (2023). Implementasi Bhinneka Tunggal Ika dan cita-cita luhur bangsa Indonesia versi generasi Z. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 2(2), 246-255.
- Scobanka, Z., (2016). The Z generation. *Acta Technological Dubnicae*, 6(2), 63-76
- Subagyo, A. (2020). Implementasi Pancasila dalam menangkal intoleransi, radikalisme dan terorisme. *Jurnal Rontal Keilmuan PKn*, 6(1), 10-24.
- Sugihartati, R. (2021). *Milenial rawan terjerumus radikalisme*. Retrieved April, 06, 2021, <https://mediaindonesia.com/opini/395771/milenial-rawan-terjerumus-radikalisme>
- Umar, A.R.M., (2010). Melacak akar radikalisme Islam di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 14(2), 169-186.
- Puspita, V., Fauzan., & Triyanto, D., (2020), Peran generasi milenial dalam pengembangan industri kreatif sebagai upaya penanggulangan kemiskinan di Kota Bengkulu. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 3(2), 51-66
- Winarni, L. N. (2020). Eksistensi Pancasila dalam menghadapi ancaman kebhinekaan. *Jurnal IUS Kajian Hukum dan Keadilan*, 8(1), 89-96.
- Yahya, A.N., & Rastika, I., (Juni 15, 2021). *BIN: 85 persen generasi milenial rentan terpapar radikalisme*. Kompas.com. Retrieved, Juni, 15, 2021, <https://nasional.kompas.com/read/2021/06/15/19134501/bin-85-persen-generasi-milenial-rentan-terpapar-radikalisme>.
- Yono. (2016). Menakar akar-akar gerakan radikalisme agama di Indonesia dan solusi pencegahannya. *Mizan: Jurnal Ilmu Syariah*, 4(2), 311-326.
- Zidni, E. S. Z. (2018). Kemitraan keluarga dalam menangkal radikalisme. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 14(1), 32-43.
- Zulkarnain, Z. (2020). Ujaran kebencian (hate speech) di masyarakat dalam kajian teologi. *Studia Sosia Religia*, 3(1), 70-82.
- Zuriati. (2010). Resensi buku Kakawin Sutasoma. *Jurnal Wacana*, 12(2), 421-424.